

***SANGGIT ADEGAN SUMPAAH WADAT LESMANA DALAM LAKON BANJARAN RAHWONO***

**VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNA**

Jurnal Tugas Akhir

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-1

Program Studi Seni Pedalangan



Diajukan oleh:

Stevanus Prihana  
NIM: 1510130016  
Prodi Pedalangan

JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

# SANGGIT ADEGAN SUMPAAH WADAT LESMANA DALAM LAKON BANJARAN RAHWONO VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNA

Stevanus Prihana

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta

Email: suprihsj@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memahami sumpah wadat Lesmana dalam pertunjukan *lakon Banjaran Rahwono* versi Ki Timbul Hadiprayitna. Penelitian ini menggunakan data pertunjukan wayang kulit *lakon Banjaran Rahwono*, *Ramayana Djawa-Kuna* yang ditulis abad X, *Serat Rama* yang ditulis abad XVIII, dan Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* yang ditulis pada abad XX. Penggunaan ketiga teks ini untuk semakin memperkaya bahwa sumpah wadat Lesmana dapat dilihat dalam teks sastra yang bervariasi dari sisi bentuk penulisan dan dalam kerangka abad yang berbeda. Penelitian ini menjadikan paham bahwa *adegan* sumpah wadat Lesmana ditata sedemikian rupa oleh Ki Timbul Hadiprayitna sehingga dapat ditemukan tahapan-tahapan dinamika kehidupan wadat Lesmana. Penggunaan iringan *Tlutur* baik berupa *suluk* maupun *gendhing* *Tlutur* sungguh mendukung suasana *adegan* sumpah wadat. Penempatan *adegan* sumpah wadat Lesmana dalam *lakon Banjaran Rahwono* di *Pathet Sanga* juga menjadi indikasi bahwa *adegan* ini sangat penting dan memiliki makna yang dalam.

Kata Kunci: Timbul Hadiprayitna; Lesmana; *Sumpah Wadat*; *Greget-sahut*.

## A. PENDAHULUAN

Kata *sanggit* sering didengar di dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Bahkan, ada banyak pengertian tentang kata *sanggit* itu sendiri. *Sanggit* yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah segenap kemampuan dan usaha dalang dalam menghasilkan suatu pertunjukan *lakon* yang berkualitas dan baik, atau yang berbobot (Murtiyasa, dkk., 2007: 46).

Ada tiga tokoh wayang purwa yang menggunakan nama Lesmana. Dalam epos *Ramayana* dapat ditemukan tokoh Lesmana Widagda. Tokoh ini adalah seorang putera raja yang bernama Prabu Dasarata dari Ayodia dengan dewi Sumitrawati yang masih *trah* Maespati. Hal ini dikarenakan Dewi Sumitra atau yang disebut dewi Pitri adalah cucu dari Prabu Arjunawijaya dari puteranya yang bernama Prabu Ruryana (S. Haryanto, 1988: 296).

Penelitian ini akan mengungkap tokoh Lesmana Widagda atau Lesmanadewa atau sering disebut Laksmana dari Ayodia dan bertempat tinggal *kesatrian* Girikastuba. Tokoh ini juga dikenal sebagai seorang bujang yang memiliki niat tetap hidup wadat (Anderson, 2008: 151). Lesmana selalu mengikuti ke manapun Rama

pergi. Bahkan, saat Rama harus menjalani pengasingan 13 tahun, Lesmana juga turut serta (Heru S. Sujarwo, 2010: 331). Selanjutnya, mengenai penyebutan nama tokoh ini dalam penelitian, penulis akan memakai nama Lesmana supaya sesuai dengan tradisi pedalangan.

Sumpah wadat Lesmana merupakan salah satu bagian dari dinamika kehidupannya. Namun demikian, sebenarnya ada banyak dinamika yang menyertai perjalanan kehidupan Lesmana sebelum dirinya mengikrarkan sumpah agung itu. Dinamika-dinamika itulah yang menjadi gambaran proses menuju puncak tataran kehidupannya sebagai seorang *brahmacari*.

Sumpah wadat Lesmana merupakan salah satu bagian dari dinamika kehidupan Lesmana. Hal ini juga terdapat dalam teks sastrayang memiliki kronologi waktu yang berbeda-beda. Ketiga teks tersebut meliputi: *Ramayana Djawa-Kuna*, *Serat Rama*, dan Novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. Teks ini juga akan dibahas dalam dalam penelitian ini guna memperkaya pemahaman dinamika wadat Lesmana dalam konteks sastra.

Ketika mempergelarkan *lakon Banjaran Rahwono*, Ki Timbul Hadiprayitna menempatkan *adegan* sumpah wadat Lesmana di *Pathet sanga*. Tentu saja hal ini dengan alasan yang *maton*. Mengingat ranah *Pathet Sanga* merupakan *pathet* yang menjadi gambaran makna transisi dari remaja ke dewasa yang penuh dengan pancaroba (Kasidi, 2009: 198).

Beberapa hal yang yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana Ki Timbul Hadiprayitna menerapkan aspek *greget-sahut* dalam *adegan* sumpah wadat Lesmana?
2. Mengapa *adegan* sumpah wadat Lesmana ini ditempatkan di ranah *Pathet Sanga*?
3. Bagaimana teks sastra abad X, abad XVIII, dan abad XX mengungkapkan dinamika kewadatan Lesmana dan bagaimana relasi teks tersebut dalam *lakon Banjaran Rahwono* terkhusus di *adegan* sumpah wadat Lesmana?

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi wayang. Teori ini lebih mengarah kepada bagaimana dalang dalam menyajikan bangunan cerita lakon dan juga membangun konflik yang terjadi dalam setiap *adegan* (Kasidi 2004: 38-39). Guna menyajikan pertunjukan lebih hidup, maka seorang dalang harus memiliki kemampuan mendasar. Salah satu kemampuan itu adalah terbangunnya aspek *greget sahut* dalam pertunjukannya. Aspek ini diperlukan dalam pertunjukan wayang karena akan dapat membangun pertunjukannya yang hidup dan dinamis (Aris Wahyudi, 2014: 36). Adapun aspek-aspek tersebut antara lain: *Antawacana*, *Swasana*, *Sulukan*, *Kandha*, *Olah sabet*, *Keprakan*

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah Deskrip analitis. Artinya, penelitian ini didasarkan pada observasi non kuantitatif. Selain dari pada itu bahwa di awal, peneliti juga sudah memiliki dugaan atau hipotesa kerja (Prasetya, 2012: 10 - 11). Adapun tahapan-tahapan analisisnya sebagai berikut: melihat hubungan antara

teks sastra dengan pertunjukan; mendengarkan dengan teliti; melihat pertunjukan lakon *Banjaran Rahwono* terkhusus *adegan* sumpah wadat Lesmana, sehingga mampu melihat dengan jelas aspek *olah sabetnya*; melakukan transkrip pada bagian-bagian yang berkaitan dengan peristiwa sumpah wadat Lesmana; hasil transkrip akan dianalisis dengan teori dramaturgi dalam hal ini khusus aspek *greget-sahutnya*; melakukan kroscek data-data dengan data dari narasumber maupun studi pustaka; dan terakhir hasil laporan akan ditulis dalam bentuk laporan/deskripsi.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Sumpah wadat Lesmana menurut tradisi sastra

Bab ini akan membahas tiga sumber teks sastra yang berhubungan dengan kehidupan wadat Lesmana. Ketiga sumber ini memiliki kronologi waktu yang berbeda-beda, mulai dari yang tertua sampai yang terkini. Ketiga teks yang dibahas meliputi: *Ramayana Djawa-Kuna*, *Serat Rama*, dan *Novel Anak Bajang Menggiring Angin*. Pemilihan ketiga sumber pustaka ini dengan maksud agar peneliti dapat memahami sumpah wadat Lesmana dilihat dalam konteks sastra. Hal ini menjadi penting, karena karya-karya sastra merupakan sumber bahan baku cerita lakon wayang (Kasidi, 2017: 109).

Guna mempermudah melihat dinamika kewadatan Lesmana dalam tradisi teks sastra, maka dapat dilihat dalam tabel seperti berikut ini:

Tabel 1. Bagian Awal

<b><i>Teks Ramayana Djawa-Kuna</i></b>	<b><i>Teks Serat Rama</i></b>	<b><i>Novel Anak Bajang Menggiring Angin</i></b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Çurpanakhā yang telah berubah cantik mendekati Laksmana dan menyatakan cintanya (Poerbatjaraka, 2010: 161).</li> <li>2. Laksmana menyangsikan kecantikan Çurpanakhā ( Poerbatjaraka, 2010: 165).</li> <li>3. Laksmana menolak Çurpanakhā dengan menyuruhnya untuk menghadap Rama kakaknya( Poerbatjaraka, 2010: 166).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wanita cantik bagai bida dari jatuh cinta pada Laksmana(Jasadipoera,1925: 26).</li> <li>2. Laksmana mengungkapkan jati dirinya saat digoda oleh wanita tersebut, katanya: <i>Sun iki pindharsi , wadat tanpa krama</i> (Jasadi-poera,1925: 26).</li> <li>3.Laksmana menolak Sarpakenaka yang berubah cantik dengan memberikan alternatif lain yaitu menghadap Rama (Jasadipoera,1925: 26).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Wanita penggoda meminta Laksmana agar melindunginya (Sindhunata, 1983: 108)</li> <li>2. Laksmana mengungkapkan jati dirinya yang sudah tidak akan kawin seumur hidup pada wanita penggoda tersebut (Sindhunata,1983: 108).</li> </ol>

Tabel 1 ini memperlihatkan bagaimana Lesmana mengalami godaan awal dalam bentuk perempuan yang cantik. Namun demikian, dirinya mampu mengalahkan godaan tersebut dengan berani melalui pengungkapan jati dirinya. Hal ini diungkapkannya secara eksplisit dan dapat dilihat dalam Teks *Serat Rama* dan *Novel Anak Bajang Menggiring Angin*. Akan tetapi, khusus dalam *Ram-DJK* sikap Lesmana tertuang dalam bentuk sikap yang menyangsikan wanita tersebut (Poerbatjaraka, 2010: 165). Selain itu, penolakan Lesmana ditunjukkan dengan sikapnya menyuruh wanita tersebut untuk menghadap Rama kakaknya.

Tabel 2. Bagian tengah

<b><i>Teks Ramayana Djawa-Kuna (Ram. DJK)</i></b>	<b><i>Teks Serat Rama</i></b>	<b><i>Novel Anak Bajang Menggiring Angin</i></b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laksmana menyadari bahwa wanita ini adalah <i>panjalmaning raseksi</i> ( Poerbatjaraka, 2010: 170).</li> <li>2. Laksmana dengan ragu memeluk wanita tersebut dan ia lanjutkan dengan menarik hidungnya hingga putus (Poerbatjaraka, 2010: 170-171).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laksmana mengungkap kembali kewadatangannya yang kedua dengan ungkapan: <i>Pan ingsoentan kena brangti, pan woos oeba ja, lawan Bathara loewih</i> (Jasadipoera, 1925: 26).</li> <li>2. Sarpakenaka mendekati Laksmana tak ubahnya seperti isteri yang penuh asmara. Namun, Laksmana segera bertindak dengan memuntir hidungnya hingga putus (Jasadipoera, 1925: 27).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laksmana dipeluk dan direbahkan oleh wanita penggoda (Sindhunata, 1983: 109).</li> <li>2. Laksmana menarik hidung wanita tersebut hingga putus lalu berubah Sarpakenaka (Sindhunata, 1983: 109).</li> </ol>

Tabel 2 ini menggambarkan Lesmana yang semakin memahami dan menyadari bahwa wanita tersebut merupakan penjelmaan raseksi. Maka, sikapnya pun ragu ketika dirinya memeluk wanita tersebut (Poerbatjaraka, 2010: 170-171). Hal ini dapat dilihat dalam teks *Ram-DJK*. Namun demikian, bila dicermati, di dalam teks *Serat Rama* dapat dilihat bentuk penolakan Lesmana dengan mengungkapkan bahwa dirinya telah bersumpah di hadapan dewata, bahwa dirinya tidak boleh jatuh cinta (Jasadipoera, 1925: 26).

Kesadaran Lesmana tertuang dalam ungkapannya yang begitu jelas bahwa dirinya wadat (Jasadipoera, 1925: 26). Namun demikian, Tahap ini dalam Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* menggambarkan kesadaran Lesmana yang ditindaklanjuti dengan tindakan fisik. Tindakan Lesmana begitu jelas dengan memutus hidung wanita tersebut (Sindhunata, 1983: 109). Hal ini dilakukan Lesmana sebagai bentuk perlawanan dalam melindungi kewadatnya.

Tabel 3. Bagian Akhir

<b><i>Teks Ramayana Djawa-Kuna</i></b>	<b><i>Teks Serat Rama</i></b>	<b><i>Novel Anak Bajang Menggiring Angin</i></b>
<p>1. Rama meninggalkan Sinta dan Laksmana berdua di pertapaan (Poerbatjaraka, 2010: 200).</p> <p>2. Laksmana begitu kece-wa dengan aneka tuduhan Sitta terhadapnya. Kekecewaan itu ia lam- piaskan dengan mengu- tuk Sitta bahwa ia akan ditangkap musuh (Poerbatjaraka, 2010: 209).</p>	<p>1. Regawa meninggalkan Sinta dan Laksmana (berdua) di pertapaan untuk menangkap kijang (Jasadipoera, 1925: 31).</p> <p>3. Laksmana Mengung- kapkan kekecewaan hatinya terhadap Sinta yang menuduhnya ma- cam-macam. (Jasadipoera, 1925: 31).</p> <p>4. Ia berucap dalam hati “Dewata menjadi saksi, bila aku punya niat jahat masuklah ke neraka” 1925: 32).</p> <p>5. Namun demikian, ia dengan <i>gerundelan</i>, yang isinya semacam mengutuk Sinta supaya tertangkap musuh (Jasadipoera, 1925: 32).</p> <p>6. “<i>Wikoe tyas Laksmana wikoe</i>” sebagai ungka- pan penulis untuk me- nerangkan Laksmana yang berhati <i>wiku</i>. (Jasadipoera, 1925: 32)</p>	<p>1. Sinta menuduh Lak- smana akan melam- piaskan nafsunya kepada dirinya (Sindhunata, 2010: 118).</p> <p>2. Laksmana mengung- kapkan kepada Sinta bahwa dirinya sudah berjanji wadat sejak muda (Sindhunata, 1983: 120).</p>

Tabel 3 ini memperlihatkan fase godaan menjadi lebih tinggi dan tidak hanya seputar godaan syahwat. Sinta menuduh Lesmana akan menghasrati dirinya.

Adapun bentuk reaksi dari Lesmana pun ada dua. Teks *Ram-DJK* dan teks *Serat Rama* mengungkapkannya dengan mengutuk Sinta dan meninggalkannya. Namun demikian, dalam Novel *Anak Bajang Menggiring Angin*, dirinya bersikap berbeda. Lesmana, walaupun dituduh jahat oleh Sinta, tetapi tetap mengungkapkan rasa tanggung jawabnya pada Sinta dengan membuat lingkaran untuk menjaga keselamatannya (Sindhunata, 1983: 120).

## 2. Aspek *Greget-sahut* dalam *adegan sumpah wadat Lesmana*

Ketika akan membahas aspek *greget-sahut* ternyata begitu kompleks. Ada beberapa hal yang harus diurai, karena semua tidak dapat berdiri sendiri. Maka, di sini penulis membagi menjadi empat bagian besar yaitu: Makna *adegan sumpah wadat Lesmana* dalam *Pathet Sanga*; Aspek *greget-sahut*; melihat dinamika kewadatan Lesmana dalam pertunjukan; dan relasi teks sastra tentang sumpah wadat Lesmana dengan sajian pertunjukan Ki Timbul Hadiprayitna. Adapun

### a) Makna sumpah wadat Lesmana dalam *Pathet Sanga*

Ki Timbul Hadiprayitna menempatkan *adegan sumpah wadat Lesmana* dalam *Pathet Sanga*. Hal ini bukanlah suatu kebetulan tetapi memang sudah ditata sedemikian rupa sehingga penempatannya menjadi tepat. Selain dari pada itu, dalam ranah *Pathet Sanga* ini memuat tiga hal yang meliputi: makna filosofis *Pathet Sanga*, makna *sulukan Tlutur* dan *iringan* dalam hal ini *gendhing Tlutur*.

Secara Filosofis, ranah *Pathet Sanga* membawa penonton pada nuansa rohani namun sekaligus dinamika perjuangan manusia menuju tataran yang lebih tinggi yaitu *kasampurnaning urip*. *Pathet* ini sebagai gambaran ujian kenaikan tingkat di mana manusia harus mampu menyelesaikannya. Lesmana juga mengalami tantangan dan ujian berat di *pathet Sanga*. Bila tantangan terlampaui, maka *gegayuhaning urip* untuk menuju *kasampurnan* akan semakin terbuka lebar (Kasidi, 2017: 91).

Ketika Lesmana melakukan sumpah wadat, dan sumpah tersebut tidak dipercaya oleh Sinta. Maka, untuk membangun *swasana* sedih, hal ini langsung diberi dengan *sulukan lagon Tlutur wetah Laras Slendro Pathet Sanga* oleh sang dalang. Adapun bentuk *sulukan*-nya demikian:

*Suluk lagon Tlutur wetah laras Slendro pathet Sanga*

i      3̇2̇1̇ 5 6 i i i i ii i i

Ooong, ooong surem- surem dewangkara kingkin

6 6 6 6 6 653

*Lir mangukswa kang layon*

3 6 i i i i i6535

*Dennya ilang mema nisé*

3 3 3 3 3 2 65321

*Wadana kang katon layu*

1 2 3 5 5 5 5 5 3 2

*Kumel kucem rahnya maratani*

1 1 3 3 3 53 53 1 232165

*Neles ludira kang wang-wang, ong o oong*

3 3 3 3 3 65321 232165 (1)

*Gegana bang su mirat, oooong, oong*

[Oom, Suramnya Matahari yang sedih, seperti mencium bau mayat, sehingga kehilangan keindahannya, wajah kelihatan layu, kumal dan kusam darahnya merata, terlihat membasahi, ooong, di langit tampak kemerahan, ooong]

Kalau diperhatikan, warna lagu dalam *sulukan Tlutur* juga berdasar pada nada tertentu. Apabila dirasakan, *sulukan Tlutur* juga tidak lepas dari wilayah nada *ji* sampai *ma*. Perlu diketahui bahwa suara dalang dalam *sulukan Tlutur* dipastikan ada aspek *suara minir* atau harga nadanya menjadi hanya setengah. Pembawaan suara yang *minir* ini ternyata mampu memberikan rasa estetik bagi dalang maupun pendengarnya ke arah hal-hal yang memiliki sifat reflektif dan masa lalu (Kasidi, 2017: 155- 156).

Selain dari pada itu, penggunaan *iringan gendhing Tlutur* ternyata mampu membawa suasana ke arah mistis. Hal ini dapat dikatakan bahwa *gendhing* ini memang masuk dalam spesifikasi karakter yang berkaitan dengan hal-hal yang mistis, seperti halnya untuk penghantar dalam doa (Kasidi, 2017: 154). Hal ini terlihat saat Lesmana membuat lingkaran keselamatan untuk Sinta.

Selain daripada itu, *gendhing Tlutur* juga memiliki struktur bentuk *gendhing* yang pendek, yaitu jenis *ayak-ayakan*. *Gendhing* yang pendek akan dapat menjadi sarana memudahkan terjadinya reduplikasi atau pengulangan-pengulangan. Aspek pengulangan yang berkali-kali ini dipandang memiliki efek kekuatan mistis dan akan mampu memberikan pengaruh dalam pencapaian do'a (Kasidi, 2017: 154).



b). Aspek *greget-sahut*

Bila dipahami secara lengkap, makna *greget-sahut* sendiri merupakan cara seorang dalang dalam mengaktualisasikan semua peristiwa di dalam *pakeliran* untuk mewujudkan sebuah peristiwa yang hidup (Aris Wahyudi, 2014: 36). Beberapa aspek dalam *greget-sahut* itu meliputi antara lain: *Antawacana*; *swasana*; narasi; *sulukan*; *olah sabet*, *keprakan* (Aris Wahyudi: 2014: 36).

Aspek bahasan pertama adalah *Antawacana*. Dalang dalam melakukan *antawacana* harus terampil. Ketrampilannya meliputi: *Kedal*, *Nuksma*, dan *Lebda*. *Kedal* artinya ia harus mampu membedakan suara tokoh wayang sesuai dengan sifat dan bentuknya. *Nuksma* memiliki arti bahwa ia harus mampu menyuarkan suara wayang yang *jumbuh* dengan bentuknya. Sedangkan yang terakhir adalah *Lebda* yang berarti seorang dalang harus trampil, *mapan* dan selaras dengan kebutuhan dalam berkomunikasi atau wicara (R.M. Mudjanattistama, 1977: 11).

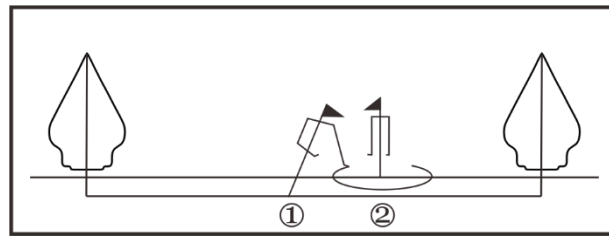
Aspek bahasan kedua adalah unsur *swasana*. Aspek *swasana* tokoh dapat dibangun dengan adanya *ada-ada* dan juga *lagon Tlutur*. (Aris Wahyudi, 2014: 78). Tatkala itu Lesmana mengalami situasi yang tidak menyenangkan yaitu ketika dirinya bersumpah tidak dipercaya oleh Sinta. Sumpah wadat yang begitu agung tersebut oleh Sinta hanya disepelekan dan tidak dihargai. Pembangunan *swasana* tokoh terhadap situasi ini dilakukan dengan *lagon Tlutur*. *Swasana* sedih, kecewa langsung tergambar melalui *sulukan* ini

Aspek bahasan ketiga adalah unsur *Kandha*. *Kandha* atau narasi merupakan unsur yang begitu penting dalam pertunjukan wayang kulit. Ketika membicarakan narasi atau *kandha* di pedalangan, maka dikenal tiga bentuk narasi yang meliputi: *Janturan*, *Kandha* dan *Carita*. Namun demikian, bila diperhatikan dengan seksama dan berdasar isi serta pembawaannya, maka narasi dapat dipilah menjadi dua bagian saja yaitu *Janturan* dan *Kandha* saja (Aris Wahyudi, 2014: 74).

Aspek bahasan keempat adalah *sulukan*. *Sulukan* merupakan lagu yang dibawakan oleh dalang saat mempergelarkan pertunjukan wayang. Dalam melakukan kegiatan ini, dalang diiringi dengan gamelan yang meliputi: Gender, gambang, rebab, suling, kenong dan gong (Aris wahyudi: 2014: 74 -78). Unsur *sulukan* ini dalam pergelaran wayang kulit begitu penting karena dapat mendukung pertunjukan wayang itu sendiri. Selain daripada itu, *sulukan* juga memiliki fungsi untuk memperkenalkan tokoh-tokoh wayang yang bersangkutan serta mengungkapkan sifat-sifatnya (Kasidi: 2011: 34).

Aspek bahasan kelima adalah unsur *Olah sabet*. Unsur ini merupakan bagian dari aspek *greget sahut* dalam pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang kulit menjadi menarik ketika *olah sabet* yang dilakukan dengan terampil oleh

dalang. Hal ini disebabkan karena unsur *olah sabet* merupakan bentuk aksi dari tokoh yang bersangkutan (Brandon, 1970: 20 – 31). Berikut ini contoh gambaran *olah sabet* ketika Lesmana membuat lingkaran keselamatan untuk Sinta.



Aspek bahasan keenam adalah unsur *keprakan*. Istilah *dhodhogan* dalam pertunjukan wayang kulit sebenarnya disebut juga *keprakan*. Namun demikian, hal yang membedakan dengan *keprakan* adalah mengenai cara menghasilkan bunyinya. *Dhodhogan* ini dihasilkan dengan memukul kotak dengan tangan yang memegang *cempala* yang terbuat dari kayu. Dengan demikian, dalam pakeliran gaya Yogyakarta *dhodhogan* dan *keprakan* adalah hal yang sama (Nuryanto Putra, dkk. 2014: 191).

*Adegan* sumpah wadat Lesmana mempergunakan beberapa *keprakan* sehingga membangun swasana yang hidup. Ketika Lesmana marah dan kecewa dengan tuduhan Sinta, maka dalang mempergunakan *dhodhogan geteran*. *Dhodhogan* ini langsung dapat membangun swasana tegang dan gambaran kemarahan Lesmana. Saat Lesmana dituduh Sinta, maka Lesmana membalas dengan kata-kata sumpah:

*“Kangbok, menawi panjenengan maiben, kula aturi nekse ni, kula menika satriya kangmbok. Satriya punika mboten kalih tiga wecanipun. Kula aturi nekse ni lan jagat sakisinipun aneksenana, Lesmana saklaminipun mboten badé cerak kaliyan wanodya, sumedya nglampahi wadat.”*

[Kanda Sinta, bila kanda tidak percaya, jadilah saksi saya, saya ini kesatria. Kesatria itu ucapannya tak mudah berubah. Saya mohon kanda sebagai saksi, Lesmana selamanya tak akan dekat dengan wanita, hendak hidup wadat.]

Ketika ucapan sumpah wadat Lesmana berakhir, maka dalang melanjutkan dengan *kandha* : *“Sineksen an jagat sakisiné”*. Sambil mengucapkan kata-kata tersebut, dalang melakukan *dhodhogan geter* sehingga suasana semakin tegang. Setelah ucapan ini langsung diteruskan dengan *keprakan mlatuk neteg* sekali dan dilanjut *geter* serta langsung *Srepeg Sanga* dan dengan *keprakan gecek*. *Keprakan gecek* ini untuk membangun suasana penggambaran jagad raya yang *nyekse ni* atau menjadi saksi.

c). Melihat dinamika kewadatan Lesmana dalam pertunjukan

Bila diperhatikan dengan teliti, ternyata *adegan* sumpah wadat Lesmana dalam *lakon Banjaran Rahwono* begitu terstruktur. Dalang membuat semacam tahapan-tahapan dalam memperlihatkan dinamika hidup wadat tokoh Lesmana. Setiap tahap memiliki karakter godaan yang berbeda-beda.

Tahap pertama memperlihatkan dengan jelas bahwa godaan yang dialami Raden Lesmana masih bersifat kata-kata yang membangkitkan hasrat birahi. Sarpakenaka mengeluarkan semua isi hatinya untuk mengungkapkan ketertarikannya pada tubuh Lesmana dengan *nyandra saranduniung badan*. Semua diungkapkannya untuk menarik perhatian Lesmana agar terbangun dari tapanya.

Memasuki tahap kedua ini godaan berupa tindakan fisik dari Endhang Sapanyana. Endang Sapanyana segera mendekat dan hendak *grayang* yang berarti *nggepok* ataupun *nyekel* pada tubuh yang dapat juga *ngemek-meki* (Poerwadarminta, 1939; 11). Tindakan fisik Endhang Sapanyana langsung disikapi dengan tindakan fisik pula oleh Lesmana dengan *mithes* hidung wanita tersebut.

Ketika memasuki tahap yang ketiga, godaan telah berubah ke ranah harga diri. Aspek harga diri Lesmana dijatuhkan di tempat yang terendah oleh Sinta. Sebagai kesatria, Lesmana yang tulus ternyata kehilangan kepercayaan dari Sinta. Bahkan, sumpah wadatnyaapun tidak dihargai sedikitpun.

Ada istilah "*ora-ora diarani, paya baya dilakoni*. Artinya, dari pada dituduh yang tidak-tidak lebih baik sekalian dilakukan (istilah ini diberikan oleh Ki Sudiyo seorang praktisi dalang di Sleman saat menggambarkan situasi Lesmana). Namun demikian, sebagai kesatria yang taat aturan, setia janji serta rela berkorban, tentu dirinya tidak memilih yang menyimpang (Junaidi, 2011: 136). Lesmana akhirnya memilih meninggalkan Sinta dengan terlebih dulu membuat lingkaran keselamatan yang tak akan dapat dimasuki siapapun sebagai gambaran tanggung jawab dan kesetiannya pada perutusan Rama.

d). Relasi teks sastra mengenai sumpah wadat Lesmana dengan sajian pertunjukan Ki Timbul Hadiprayitna.

Ketika membahas relasi antara teks sastra dengan pertunjukan Ki Timbul Hadiprayitna tentu tidak dapat dipisahkan dari unsur perubahan yang dialami teks-teks tersebut. Teks *Ramayana Djawa Kuna* di abad X sampai dengan *Serat Rama* di abad XVIII dan terakhir Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* di abad XX tentu mengalami dinamika yang panjang. Maka, tentu saja akan mengalami perubahan bentuk, namun demikian ini merupakan wujud kongkrit dari perkembangan kepastakaan pewayangan (Kasidi, 2017: 110).

Tantangan hidup wadat bagi Lesmana tidak hanya persoalan seksualitas. Harga diri juga merupakan bentuk godaan dan tantangan. Hal ini terjadi ketika Lesmana dituduh akan mencintai Sinta (Poerbatjaraka, 2010: 209). Bila diperhatikan secara seksama, bentuk kewadatan Lesmana dalam *Ram-jk* belum terungkap secara ekplisit. Namun demikian, kalau diperhatikan dengan teliti sudah ada tindakan Lesmana yang ada hubungannya dengan pilihan hidup wadat (Poerbatjaraka, 2010:166).

Serat Rama lebih jelas dalam mengungkapkan kewadatan Lesmana. Ungkapan-ungkapan-ungkapannya: *Anaoeri radèn Sumitra tanaya, Soen iki pindha resi* dan *wadat tanpa krama* (Jasadipoera, 1925: 26). Demikian juga dengan ungkapan: "*pan ingsoen tak kena brangti; pan woes oebaja;lawan Bathara Loewih* sebagai gambaran sumpah wadat yang telah dilakukannya (Jasadipoera, 1925: 26).

Novel Anak *Bajang Menggiring Angin* lebih jelas dalam menggambarkan dinamika kewadatan Lesmana. Ketika digoda Sarpakenaka, Lesmana langsung mengungkapkan jati dirinya sebagai seorang wadat (Sindhunata, 1983: 108). Demikian juga ketika dituduh Sinta, ia juga mengatakan bahwa dirinya pernah berjanji untuk wadat (Sindhunata, 1983: 120).

Perubahan ungkapan kewadatan terlihat dalam *adegan* sumpah wadat Lesmana. Ki Timbul Hadiprayitna menempatkan sumpah wadat secara ekplisit saat Sinta menuduhnya. Selain dari pada itu pola godan juga sama dalam tiga tahapan.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab di depan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Aspek *greget-sahut* dalam *adegan* sumpah wadat Lesmana merupakan suatu kesatuan yang utuh dari setiap unsur yang ada. Semua unsur *greget-sahut* seperti: *antawacana; swasana; sulukan; kandha; olah sabet; dan keprakan* dipergunakan oleh Ki Timbul Hadiprayitna secara proporsional. Demikian juga *sulukan Tlutur* di saat *adegan* setelah sumpah wadat Lesmana betul-betul mendukung *swasana*.

Penempatan *adegan* sumpah wadat Lesmana di ranah *pathet Sanga* karena menjadi gambaran masa transisi Lesmana dari kesatria menjadi seorang brahmacari. Proses ini sebagai bentuk usaha untuk *nggayuh kasampurnan* atau ingin menggapai kesempurnaan dengan melewati berbagai tantangan. Lesmana mengalami tantangan wadatnya yang terbesar ketika harga dirinya dijatuhkan oleh Sinta, namun dirinya tetap bangkit dan konsisten dengan pilihan hidup wadatnya.

*Adegan* sumpah wadat Lesmana versi Ki Timbul Hadiprayitna ada pengaruh teks sastra baik *Ramayana Djawa-Kuna, Serat Rama* maupun novel *Anak Bajang Menggiring Angin* (terbitan 1983). Hal ini mengingat ada kesamaan di beberapa bagian. Hal yang membedakan sajian Ki Timbul Hadiprayitna pada nama wanita penggoda dan penambahan *adegan* sumpah wadatnya. Hal ini menjadikan bukti bahwa dalam hal ini dalang menyanggiti *lakon Banjara Rahwono* terkhusus *adegan*

sumpah wadat Lesmana tetap berpegang pada teks sastra. Namun demikian, untuk menambah aspek dramatikalnya, maka ditambahlah *adegan* sumpah wadat Lesmana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, R.O.G. 2008. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Brandon, James R. 1970. *On Thrones of Gold: The Three Javanese Shadow Plays*, Massachusset: Harvard University Press.
- Budi Prasetya, Hanggar. 2012. *Meneliti Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi Prayitna, Kasidi. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ignatius Nuryanta Putra, dkk. 2014. Keprakan dalam Pertunjukan Wayang Gaya Yogyakarta: Studi Kasus Pementasan Ki Hadisugito. *Resital*. Vol. 6: 190 – 201.
- Jasadipoera. 1925. *Serat Rama* Jilid II. Weltevreden: Bale Poestaka.
- Junaidi. 2011. *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda Jilid 1*. Yogyakarta: CV Arindo Nusa Media.
- Kasidi. 2017. *Estetika Pedalangan "Ruwatan Murwakala"*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kasidi. 2011. *Strukturalisme dan Estetika Sulukan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Penelitian ISI Yogyakarta.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2009. *Filsafat Keindahan "Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta" Pemahaman Konsep Suluk sebagai Jalan ke Arah Keluhuran Budi dan Moralitas Bangsa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid 1*. Yogyakarta: Habirandha.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2007. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta Press.
- Poerbatjaraka (Penerj.). 2010. *Ramayana Djawa-Kuna: Teks dan Terjemahannya, Sarga I – XII*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*.  
Batavia: n.v. Groningen.

Sindhunata. 1983. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia.

Sujarwo, Heru, S., dkk. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit  
Kencana Prenada Media Group.

Wahyudi, Aris. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Sahut: Sebuah Paradigma Dramaturgi  
Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara.

**Data Sumber Audio Visual:**

Hadiprayitna, Timbul. tt *Lakon Banjaran Rahwono* (Rekaman Audio Visual)  
(<https://www.youtube.com/watch?v=5dYzF-uSsaQ>).

**Wawancara:**

Wawancara Ki Margiyana, Bantul, Yogyakarta

Wawancara Ki Sudiyono, Sleman, Yogyakarta

Wawancara G.P. Sindhunata, S.J. Yogyakarta

